

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia dilahirkan dengan anugerah dari Allah SWT yang berpotensi untuk mendapatkan dan memberikan pendidikan. *Fitrah* pikiran dan perasaan terus berkembang sejalan dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Kemampuan berpikir yang dimiliki dengan niat kuat untuk belajar memberikan dasar bagi pentingnya pendidikan. Kehadiran pendidikan menjadi bagian *integral* dari eksistensi manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntutan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Aspek-aspek paling dipertimbangkan antara lain yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.¹

Menurut Takdir Illahi mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek *ruhaniyah* maupun *jasmaniah*. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang krusial dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Suatu saat, individu yang telah mengalami pendidikan akan menjadi sumber daya manusia yang berharga. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan untuk

¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (Dari Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2015, hal. 5.

memanfaatkan peluang dengan sebaik – baiknya dalam menjalankan tugas mendidik. Lembaga pendidikan menjadi wadah penting dalam transfer ilmu dari guru kepada murid. Guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mereka memiliki ruang *interaksi* dengan murid dimana guru dan murid dapat saling berinteraksi, mengkondisikan, dan mengarahkan proses belajar.²

Situasi ini memiliki dampak signifikan pada hubungan antara murid dan guru, serta memengaruhi persepsi terhadap citra seorang guru. Contohnya, pengetahuan seringkali dianggap hanya berasal dari guru, mengakibatkan kewenangan dan *otoritas* guru menjadi sangat kuat. Sehingga guru dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan dan wewenang *mutlaq*, yang harus dihormati dan tidak boleh dipertanyakan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang terbentuk dalam lingkup pesantren, menggarisbawahi pentingnya etika dalam berinteraksi dengan guru. Murid seharusnya memahami dan mengamalkan *adab* dalam berbicara dengan guru. Bahkan, ketika murid hendak berhadapan dengan guru, hendaknya murid *bersodaqoh* dan berdoa dulu untuk guru.³

Peran guru tidak hanya sebatas sebagai pemberi pengetahuan, tapi juga sebagai sosok berpengaruh dalam membentuk perilaku dan karakter murid secara signifikan.⁴ Oleh karena itu, etika berbicara dan berinteraksi dengan guru menjadi kunci dalam membangun hubungan yang menghargai dan saling

² Takdir Illahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. hal.25.

³ Ishomuddin Hadziq, Muhammad Hasyim Asy'ari: *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1415 H, hal. 30.

⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (Dari Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2015, hal. 340.

menghormati. Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai tradisional pesantren yang menekankan nilai-nilai sopan santun, ketaatan, dan penghormatan terhadap para pendidik.

Pola pendidikan diatas masih sering dijumpai di pesantren-pesantren yang menganut metode pembelajaran tradisional (*salaf*). Meskipun panduan pengajaran telah muncul dalam proses pendidikan, tetapi guru tetap memegang peran dan otoritas yang tinggi.⁵ Namun, dalam pandangan kaum humanis romantik seperti John Dewey berpendapat pendekatan pendidikan semacam itu mendapat kritik tajam. Mereka menganggap bahwa model pendidikan seperti ini justru dapat mengurangi esensi kemanusiaan dan menghambat perkembangan individualitas.⁶ Kaum ini menilai bahwa pendidikan yang sangat otoriter dan terfokus pada aspek tradisional dapat mengabaikan kebutuhan dan keunikan individu, menghasilkan sistem yang lebih mengutamakan konformitas daripada pertumbuhan pribadi. Dalam pandangan ini, pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi eksplorasi, kreativitas, dan kebebasan belajar yang mendukung perkembangan potensi manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi. Dalam hal ini, perdebatan antara pendekatan tradisional dan humanis romantik mencerminkan keragaman pandangan mengenai tujuan, metode, dan dampak pendidikan terhadap individu dan masyarakat. Menurutnya pendidikan progresif dianggap sebagai alternatif yang lebih baik. Pendekatan ini lebih manusiawi dan menghargai individualitas. Metode dalam pendidikan progresif

⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (Dari Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 341-342.

⁶ Akbar, T. Saiful. *Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 15, No. 2, 2015, hal. 243

memberikan ruang bagi eksplorasi, kreativitas, dan partisipasi aktif murid. Di sini, proses belajar lebih fokus pada pembangunan kemampuan berpikir mandiri, kolaborasi, dan penemuan pengetahuan.

Kritik ini mencakup bahwa pendekatan ini cenderung menggunakan pemaksaan dan penekanan dari guru terhadap murid. Pandangan ini seringkali melihat pendidikan progresif sebagai solusi yang dapat mengurangi aspek-aspek *dehumanisasi* dalam proses pendidikan, memungkinkan murid untuk mengembangkan potensi mereka dan menghargai nilai-nilai demokrasi melalui interaksi yang lebih demokratis dan dialogis.⁷ Kritik juga ditujukan kepada peran guru dalam sekolah tradisional yang sering menjadi pusat segala hal (*teacher center*). Dalam konteks ini, guru sering kali memaksakan materi pembelajaran kepada murid, berpikir untuk murid, bahkan mencari solusi atas masalah murid yang berakibat guru berperan aktif dan siswa menjadi pasif.

Pendidikan di Indonesia terdapat berbagai pilihan pendidikan, mulai dari pesantren tradisional (*salaf*) yang menekankan peran guru sebagai sumber utama pembelajaran, hingga pesantren modern yang telah mengadaptasi model pembelajaran dengan nuansa transendental. Selain itu, ada sekolah formal, baik swasta maupun negeri, dengan beragam pendekatan antara guru dan murid. Pentingnya pilihan pendidikan ini diakui oleh pemerintah Indonesia, yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih sesuai dengan latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut. Pilihan ini diinformasikan

⁷ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (Dari Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2015, hal. 340.

oleh kebutuhan dan aspirasi masing-masing keluarga. Beberapa keluarga mungkin lebih cenderung memilih pesantren untuk mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya lokal, sementara yang lain mungkin lebih memilih pendidikan formal untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi tantangan dunia global. Keragaman dalam pendidikan adalah cerminan dari kompleksitas masyarakat dan kebutuhan yang berbeda. Itu juga mencerminkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dalam pola dan model pendidikan berdasarkan nilai-nilai yang paling sesuai dengan tujuan mereka.

Relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya.⁸ Pengawasan oleh guru hanyalah satu aspek, dan pengawasan diri sendiri sebenarnya memiliki bobot yang lebih penting. Pengawasan diri mengajarkan murid untuk mengembangkan tanggung jawab atas perilaku dan tindakan mereka, menghasilkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Dalam pola ini, kerjasama antara guru dan murid menjadi sangat penting. Guru bertugas memberikan pedoman, bimbingan, dan sebagai suri tauladan. Di sisi lain, murid juga memiliki tanggung jawab untuk menjalankan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru, seperti *akhlaqul karimah* dan berperilaku yang sesuai.

⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Studi pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. ke-8, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal.37.

Dengan demikian, proses pendidikan menjadi upaya bersama antara guru dan murid. Guru memberikan arahan dan mengarahkan, sementara murid menjalankan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Ini adalah contoh pentingnya pembentukan karakter dan sikap melalui interaksi positif antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Syekh Muhammad Syakir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasehat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temannya dan KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan pada santri-santri nya agar menjaga perkataan dengan baik dengan guru semampunya. Karena murid yang menginginkan barokahnya ilmu yang ditransfer dari guru, maka dia harus bertutur kata yang baik .

Guru memiliki harapan besar bahwa muridnya tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik bukan hanya menjadi hiasan bagi diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi hubungan dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan mendapatkan rasa hormat dan kasih sayang dari orang lain.⁹ Pentingnya akhlak yang baik ditekankan sebagai pendamping ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tanpa didukung oleh akhlak yang baik dapat menjadi lebih berbahaya daripada ketidaktahuan. Orang yang tidak memiliki pengetahuan bisa dimaklumi karena ketidaktahuannya, sedangkan orang yang berpengetahuan tinggi tetapi tidak memiliki akhlak yang baik bisa berpotensi

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1415 H), hal. 31.

menyebabkan dampak negatif yang lebih besar. Dengan kata lain, kebaikan akhlak adalah landasan yang penting untuk menggunakan pengetahuan secara bijaksana dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Redja Mudyahardjo yang mengatakan bahwa pendidikan berpusat pada relasi antara pendidik dengan si terdidik atau situasi pendidikan. Artinya, Interaksi yang terjadi antara guru dan murid memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi antara guru sebagai pendidik dan murid menjadi pendorong utama bagi perkembangan potensi dan pembentukan tujuan masa depan peserta didik. Interaksi antara guru dan murid menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa termotivasi untuk tumbuh dan berkembang. Guru yang mendorong, memberikan panduan, serta memberikan umpan balik konstruktif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka dengan cara yang efektif. Melalui dialog dan komunikasi yang terbuka, peserta didik dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya.

Pada era informasi yang cepat dan dinamis seperti sekarang, interaksi antara guru dan murid menjadi semakin relevan. Guru memainkan peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, bentuk interaksi yang menginspirasi, memberdayakan, dan memfasilitasi perkembangan individu adalah kunci dalam meraih pencapaian yang sukses dalam pendidikan modern.

Era pendidikan modern telah mengalami transformasi mendasar dengan kemunculan berbagai buku dan alat pembelajaran yang canggih. Dalam banyak kasus, penghormatan terhadap guru mungkin tampak berkurang, dengan buku-buku dan media belajar sering kali menjadi sumber utama pengetahuan. Dulu, guru dianggap berwibawa dan kharisma yang tinggi. Namun, dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, peran guru mungkin terlihat berubah. Guru dianggap lebih sebagai penyedia pengetahuan yang dijual, daripada sebagai sosok otoritatif yang berwibawa dalam pengetahuan dan karakter. Tantangan ini mencerminkan dinamika dalam sistem pendidikan modern, di mana peran guru kadang terabaikan dalam kemajuan teknologi. Namun, penting untuk diingat bahwa peran guru tetap sangat penting. Guru tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan karakter.

Dalam beberapa kasus, relasi yang intens dengan landasan moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan mulai memudar. Hubungan guru dan murid semakin terlihat seperti hubungan antara penjual dan pembeli, dengan fokus pada transfer pengetahuan semata. Dampak perubahan ini juga mencakup tuntutan terhadap tipe kepemimpinan yang berbeda dalam dunia pendidikan modern. Prioritas dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral kadang tidak lagi menjadi fokus utama. Namun, di masa lalu, tanggung jawab guru sangat besar, termasuk sebagai contoh dan teladan yang memberikan inspirasi. Perubahan ini mungkin mencerminkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai

tradisional dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk memperkuat relasi yang bermakna antara guru dan murid, serta menghidupkan kembali nilai-nilai moral, etika, dan religius dalam proses pendidikan modern. Mengembalikan peran guru sebagai teladan yang mendukung perkembangan moral dan intelektual murid dapat membantu membangun hubungan yang lebih bermakna dalam pendidikan modern.

Di era ini, hubungan antara guru dan murid sering dibatasi oleh semacam kontrak sosial selama proses belajar mengajar, dan mungkin tidak lagi terjalin kuat setelah proses tersebut berakhir. Pendekatan ini berbeda dengan konsep pendidikan klasik, di mana relasi antara guru dan murid dianggap tetap terjaga bahkan setelah selesai menyelesaikan pendidikan. Dalam konsep tersebut, hubungan antara guru dan murid diyakini dapat berlanjut hingga ke akhirat dan tetap diakui bahwa relasi guru dan murid tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil pendidikan secara keseluruhan.

Di era modern, kontrak sosial yang terbentuk dalam pendidikan modern sering kali lebih terfokus pada profesionalisme dan biaya pendidikan. Dalam banyak kasus, di era modern ini hubungan antara guru dan murid bisa jadi memiliki aspek yang lebih pragmatis, dengan beberapa murid cenderung menghormati guru karena alasan seperti mencari nilai tinggi atau naik kelas. Ini mencerminkan pengaruh dari pengukuran keberhasilan pendidikan yang sering diukur dengan hasil materi dan prestasi akademis. Sebaliknya, di masa klasik, ketaatan dan semangat spiritual menjadi nilai utama. Profesionalisme guru

diukur bukan hanya dari aspek materi, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan spiritual. Hubungan antara guru dan murid di masa klasik lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual dan kesalehan. Pemahaman ini memperlihatkan adanya perubahan dalam tujuan dan nilai dalam pendidikan seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Meskipun begitu, pentingnya hubungan guru dan murid sebagai elemen penting dalam proses pendidikan tetap ada di era modern, walaupun berbeda dibandingkan dengan masa klasik.

Oleh karena itu, penulis bermaksud menganalisis relasi guru dengan murid menurut dua tokoh besar sebagai pijakan yang relevan dalam pendidikan saat ini. Sehingga penulis mengangkat judul “STUDI KOMPARATIF RELASI GURU DENGAN MURID PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB *WASHOYA AL ABAA’ LIL ABNAA’* DAN KH. HASYIM ASY’ARI DALAM KITAB *ADAB AL – ‘ALIM WA AL – MUTA’ ALLIM*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya meliputi:

- A. Bagaimana persamaan dan perbedaan relasi guru dengan murid dalam pendidikan menurut Syekh Muhammad Syakir pada kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’* dengan KH. Hasyim Asyari pada kitab *Adab Al – ‘Alim wa Al – Muta’ allim* ?
- B. Bagaimana signifikansi relasi guru dengan murid dalam pendidikan menurut Syekh Muhammad Syakir dan KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab

Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' dan kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* terhadap pendidikan saat ini ?

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan relasi guru dengan murid dalam pendidikan menurut Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dengan KH. Hasyim Asyari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa al-Muta'allim*.
2. Mengetahui signifikansi relasi guru dengan murid terhadap pendidikan saat ini menurut Muhammad Syakir dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dan kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*.

B. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat menganalisis relasi antara guru dengan murid yang dijelaskan dalam kitab "*Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*" dan kitab "*Adab al 'Alim wa al Muta'allim*". Meliputi etika, moral, spiritual, dan tanggung jawab yang relevan terhadap pendidikan pada saat ini.
 - b. Penelitian ini sebagai sarana evaluasi bagi murid dalam membentuk karakter dan *akhlaqul karimah*, terutama dalam konteks interaksi dengan guru dan lingkungan sekitarnya.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih berkualitas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan wawasan mengenai relasi guru dengan murid menurut Syekh Muhammad Syakir dan KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian bisa diterapkan di berbagai kalangan masyarakat.
- b. Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegro.
- c. Adapun penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur yang berharga dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

C. DEFINISI OPERASIONAL

1. Relasi Guru dengan Murid

Hubungan antara guru dan murid merupakan interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid, di mana sejumlah norma dan prinsip bertindak sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Selain itu, proses pembelajaran selalu membangun interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Ini berarti bahwa hubungan antara guru dan murid sejatinya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

¹⁰ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana, 2016, hal.34

Dalam proses ini, peran guru melibatkan pemberian bimbingan dan dorongan kepada siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka melalui aktivitas belajar yang berlangsung. Tercapainya tujuan belajar ditandai oleh tingkat penguasaan dalam membentuk kepribadian.¹¹

Relasi dalam konteks pendidikan dapat melibatkan berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam suatu kesepakatan tertentu. Ini mencakup *kolaborasi* antara pelaku pendidikan dan pihak non-pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan bersama.

2. Pendidikan Perspektif Syekh Muhammad Syakir dan KH. Hasyim Asy'ari

a. Pendidikan perspektif Syekh Muhammad Syakir

Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'*, relasi antara guru dan murid diibaratkan seperti hubungan antara orangtua dan anak. Setiap orangtua memiliki harapan agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, hati yang bersih, pikiran yang tajam, dan akhlak yang luhur. Dalam hal ini, peran guru juga dianalogikan dengan peran orangtua, guru senantiasa mengawasi, menjaga, melindungi, mengajarkan, dan mendidik muridnya.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, kerjasama antara guru dan murid sangatlah penting. Guru memiliki peran sebagai penasehat yang dapat dipercaya. Seperti yang diungkapkan oleh Syekh

¹¹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal.62

Muhammad Syakir, jika nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru tidak dijalankan, kemungkinan kecil hal tersebut akan diimplementasikan di kalangan teman-teman. Sebagai seorang murid, ada tanggung jawab untuk menghormati dan mengikuti arahan dari guru. Seorang guru memiliki keinginan agar muridnya tumbuh menjadi individu yang bertakwa dan memiliki akhlak yang baik. Namun, pada kenyataannya, seringkali murid melihat peran guru hanya sebatas memberikan materi pelajaran, tugas-tugas, teguran, dan hukuman. Penting untuk memahami bahwa hubungan antara guru dan murid adalah lebih dari sekadar transmisi informasi dan tugas-tugas. Hubungan ini seharusnya melibatkan saling pengertian, dorongan, dan dukungan. Melalui kerjasama yang baik, guru bisa menjadi panutan dan contoh bagi murid, sementara murid bisa merespons dengan kesungguhan dalam menjalankan nasehat dan arahan guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran untuk menciptakan individu yang baik secara akademik dan moral dapat dicapai dengan lebih efektif.¹²

b. Pendidikan perspektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa makna penting pendidikan adalah untuk menjaga predikat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Tercermin dalam uraian beliau tentang keutamaan dan posisi yang tinggi dari mereka yang memiliki ilmu pengetahuan

¹² Syaifulloh Yusuf. *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā')*, Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2019. hal. 4

(*ulama'*), bahkan melebihi derajat ahli ibadah. Beliau menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan dan karakter. Dengan demikian, pendidikan diarahkan bukan hanya untuk pertumbuhan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan terletak pada konstribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu tampak pada uraian dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan, pengalaman suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk mengamalkannya dalam perilaku sosial yang santun, sehingga akan tercipta suatu tatanan masyarakat yang beretika.¹³

3. Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*
 - a. Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syekh Muhammad Syakir merupakan kitab yang berisi pelajaran dasar tentang akhlak yang penting bagi perkembangan anak-anak dalam menghadapi masa depan yang lebih baik. Dalam kitab ini, Syekh Muhammad Syakir menguraikan lima aspek pendidikan akhlak meliputi :¹⁴

1. Akhlak kepada Allah SWT
2. Akhlak kepada Rosululloh
3. Akhlak kepada sesama manusia

¹³ Zainur Rosyid. *Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Pendidikan Islam. 2022. hal. 113-114

¹⁴ Zaenullah. *Kajian akhlak dalam kitab Washoya al abaa lil abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir*. Jurnal Ilmiah. 2017, hal. 16

4. Adab murid

5. Macam-macam akhlak (baik dan buruk)

Secara keseluruhan, kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan akhlak anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik, bermoral, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Kitab ini memberikan panduan berharga bagi orangtua dan pendidik dalam membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai Islam yang baik dan kokoh.

b. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kitab ini merupakan penjelasan mengenai etika yang harus dijunjung oleh seorang murid yang tengah mengejar ilmu serta etika yang harus dipegang oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Kitab ini diadaptasi dari kitab "*Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim*" yang ditulis oleh Ibnu Jamaah al-Kinani. Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari merangkai serangkaian nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijalani oleh setiap pelajar dan pendidik. Meskipun penerapan semua nilai akhlak tersebut mungkin sulit, namun beliau berharap bahwa kitab ini dapat menjadi sumber refleksi dan pengingat akan betapa pentingnya etika dalam meraih ilmu yang bermanfaat. Beliau berharap bahwa melalui kitab ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang, terutama dirinya sendiri dan juga bagi generasi setelah beliau tiada lagi. Pesan KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab ini adalah tentang pentingnya moral dan etika

dalam proses pendidikan. Tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus ditekankan, tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak yang baik. Dengan merangkul nilai-nilai tersebut, pendidikan akan memiliki dampak yang lebih positif tidak hanya pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

D. ORISINALITAS PENELITIAN

Penelitian dalam tesis ini mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rini Yulianti dengan judul “*Hubungan Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah*” memiliki fokus yang mirip dengan karya lainnya yang membahas mengenai hubungan antara guru dan murid menurut pandangan KH. Hasyim Asy’ari. Meskipun judulnya mirip, skripsi ini juga memasukkan aspek lain dengan mengacu pada kitab “*Washoya al-Abaa’ lil Abnaa’*”. Persamaannya adalah terhadap pandangan KH. Hasyim Asy’ari mengenai relasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Tapi, skripsi ini memperluas cakupan dengan memadukan pandangan kedua kitab ini. Ini menunjukkan upaya penulis untuk melihat berbagai sumber dan pendekatan mendalam terhadap tema yang sama, namun dengan perspektif yang lebih luas dan inklusif.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nabawi dengan judul “*Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Demangan Yogyakarta*” juga berfokus pada hubungan antara guru dan

siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun ada beberapa perbedaan, tetapi ada kesamaan dengan karya sebelumnya yang membahas hubungan guru dan murid. Namun skripsi ini lebih luas pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Muhammad Syakir dalam pendekatannya dan melibatkan hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini memiliki sistematika pembahasan meliputi :

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Bab ini berisi pembahasan mengenai : pengertian relasi guru dengan murid, karakteristik relasi guru dengan murid, prinsip-prinsip relasi guru dengan murid, tujuan relasi guru dengan murid, macam-macam relasi guru dengan murid, pengertian guru dan murid, peran dan tanggungjawab guru, hak dan kewajiban murid serta pentingnya relasi guru dengan murid terhadap pendidikan saat ini.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bagian ini berisi mengenai jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bagian ini berisi mengenai biografi, riwayat pendidikan serta karya-karya Syekh Muhammad Syakir dan

KH. Hasyim Asy'ari. Juga membahas pemikiran Syekh Muhammad Syakir dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai relasi guru dengan murid dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dan kitab *Adab Al -'Alim wa Al -Muta'allim* dan signifikansinya terhadap pendidikan saat ini. Serta menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran Syekh Muhammad Syakir dan KH. Hasyim Asy'ari.

BAB V PENUTUP. Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir pembahasan.

